

POTRET PEKERJA MIGRAN DI PROVINSI JAWA BARAT

PORTRAIT OF MIGRANT WORKERS IN WEST JAVA PROVINCE

Rani Andriani Budi Kusumo^{*}, Gema Wibawa Mukti, Anne Charina

Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Padjadjaran
Jl. Ir. Soekarno Km 21, Jatinangor, Kabupaten Sumedang Jawa Barat. Telp 022-7796318

^{*}Email: rani.andriani@unpad.ac.id

(Diterima 02-07-2023; Disetujui 25-07-2023)

ABSTRAK

Migrasi merupakan salah satu strategi yang ditempuh individu atau rumah tangga dalam menghadapi tekanan ekonomi. Tulisan ini bertujuan untuk menganalisis potret pekerja migran di Provinsi Jawa Barat. Tulisan ini merupakan studi literatur dari berbagai sumber pustaka dan data sekunder yang bersumber dari Badan Pusat Statistik, Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi, serta BP3MI Bandung.. Berbagai hal yang dapat diungkapkan pada tulisan ini diantaranya adalah ekonomi global yang berkembang berdampak pada perubahan sosial budaya masyarakat. Di negara-negara dengan tingkat kesejahteraan yang lebih baik, permintaan tenaga kerja murah untuk bekerja di sektor informal terus terbentuk, dan diantaranya adalah untuk menggantikan peran perempuan di ranah domestik. Keputusan untuk bekerja sebagai pekerja migran merupakan tindakan rasional individu dengan mempertimbangkan keuntungan, biaya dan resiko yang dihadapi dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, diantaranya adalah karakteristik pribadi, nilai-nilai yang dianut, lingkungan keluarga dan juga masyarakat, jaringan dan juga permintaan tenaga kerja, serta kondisi perekonomian global. Berbagai data menunjukkan permintaan pekerja migran Indonesia lebih banyak kepada pekerjaan di sektor domestic dan kurang memerlukan keterampilan khusus, oleh karena itu dalam beberapa tahun terakhir, potret pekerja migran Indonesia, khususnya yang berasal dari Jawa Barat masih didominasi oleh kaum perempuan yang bekerja di sektor informal.

Kata kunci : keputusan, pekerja, migran, migrasi

ABSTRACT

Migration is one of the strategies individuals or households pursue in the face of economic pressures. This paper aims to analyze the portrait of migrant workers in West Java Province. This paper was a literature study from various literature sources and secondary data sourced from the Central Statistics Agency (BPS), the Office of Manpower and Transmigration, as well as the Office of Service, Placement and Protection of Indonesia Migrant Workers (BP3MI) of West Java Province. Various things that could be expressed in this paper include the developing global economy, which impacts the sociocultural changes of society. In countries with better economic welfare, the demand for cheap labour to work in the informal sector continues to be formed, and among them is to replace the role of women in the domestic sphere. The decision of women to work as migrant workers was a rational act of individuals taking into account the benefits, costs and risks faced and influenced by various factors, including personal characteristics, values, family environment and also society, networks and also the demand for labour, and global economic conditions. Various data showed demand for Indonesian migrant workers to work in the domestic sector and less need for special skills; therefore, in recent years, portraits of Indonesian migrant workers, especially those from West Java, are still dominated by women working in the informal sector.

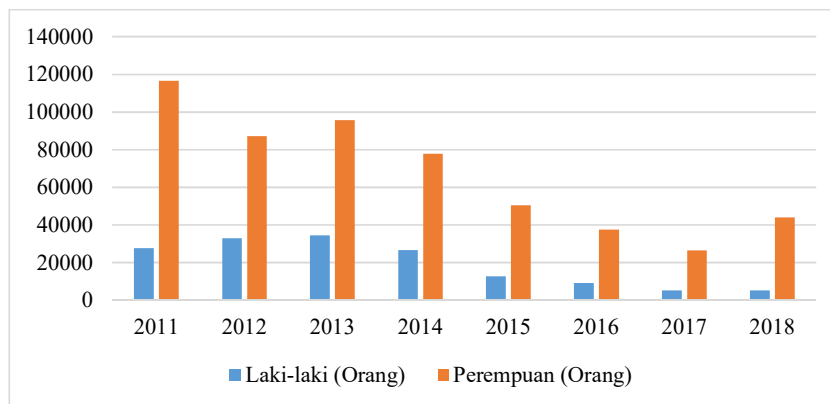
Keywords: decision, migrant, migration, workers

PENDAHULUAN

Setiap individu atau rumah tangga memiliki mekanisme atau strategi yang beragam dalam menghadapi tekanan hidup. Dalam konteks menghadapi tekanan ekonomi, rumah tangga akan melakukan mekanisme yang adaptasi untuk dapat memenuhi minimal kebutuhan dasarnya. Ellis (2000) menjelaskan bahwa rumahtangga di pedesaan dalam upaya bertahan hidup dan meningkatkan standar hidup melakukan strategi berupa : 1) intensifikasi dan ekstensifikasi lahan pertanian; 2) mengerahkan anggota keluarga untuk mencari nafkah; 3) menjalin kerjasama dengan anggota komunitas dalam upaya mempertahankan jaminan sosial masyarakat; 4) menjalin hubungan patron-klien; 5) melakukan migrasi untuk bekerja, baik ke kota maupun ke luar negeri.

Mukbar (2009) menjelaskan migrasi penduduk menembus batas kewilayahan telah dilakukan sejak masa lampau. Faktor yang mendorong orang-orang melakukan migrasi diantaranya adalah sebagai upaya mencari kehidupan yang lebih baik untuk terlepas dari

kemiskinan, menghindari daerah konflik dan bencana. Permintaan tenaga kerja dengan ‘iming-iming’ upah yang lebih tinggi di wilayah tujuan migrasi menjadi faktor penarik bagi seseorang untuk melakukan migrasi. Badan Perlindungan Pekerja Migran Indonesia (BP2MI) Tahun 2017 menyebutkan permintaan tenaga kerja asal Indonesia untuk bekerja di sektor-sektor informal di negara-negara Asia Pasifik dan Timur Tengah masih cukup besar. BP2MI mencatat lima daerah penyuplai pekerja migran terbesar di Indonesia, yaitu Provinsi Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Nusa Tenggara Barat dan Sumatera Utara. Jumlah pekerja migran asal Jawa Barat cenderung menurun setiap tahunnya (Gambar 1). Hal ini terkait dengan moratorium untuk Saudi Arabia yang diberlakukan pada tahun 2011 dan kemudian diperluas untuk semua negara Timur Tengah pada tahun-tahun selanjutnya. Pada Gambar 1 juga dapat dilihat bahwa pada beberapa tahun terakhir, pekerja migran yang berasal dari Jawa Barat didominasi oleh kaum perempuan.



Gambar 1. Jumlah Pekerja Migran Asal Provinsi Jawa Barat

Sumber : Balai Pelayanan TKI Terpadu, Disnakertrans Jawa Barat (Data tahun 2011-2016)
Badan Pusat Statistik (Data tahun 2017)
BP3MI Jawa Barat (Data tahun 2018)

Tuntutan akan kebutuhan hidup dan nafkah bagi keluarga menjadikan keputusan untuk bermigrasi sebagai pilihan yang rasional secara ekonomi. Dalam kerangka strategi penghidupan berkelanjutan, migrasi merupakan pilihan bagi keluarga miskin terutama di pedesaan sebagai salah satu *survival strategy* atau *coping strategy* dalam menghadapi tekanan ekonomi. Berbagai studi terdahulu telah banyak menunjukkan secara ekonomi, remitan yang dihasilkan tenaga kerja perempuan yang bekerja di luar negeri secara makro dapat meningkatkan devisa negara dan secara mikro dapat meningkatkan pendapatan dan aset rumah tangga. Berdasarkan pemaparan di atas, tujuan dari tulisan ini adalah untuk menggambarkan potret pekerja migran di Provinsi Jawa Barat.

untuk mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan perempuan untuk menjadi pekerja migran.

METODE PENELITIAN

Tulisan ini merupakan studi literatur dari berbagai sumber pustaka dan data sekunder yang bersumber dari Badan Pusat Statistik, Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi, serta Balai Pelayanan, Penempatan dan Perlindungan Pekerja Migran Indonesia (BP3MI) Provinsi Jawa Barat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Migrasi bukan merupakan fenomena baru. Manusia baik secara individual maupun berkelompok telah berpindah sejak pertama kali menghuni bumi (Karen, 2012). Bermigrasi merupakan salah satu pilihan untuk mencari penghidupan yang lebih baik.

Saat ini jutaan orang menjadi bagian dari gelombang migrasi global yang dinamis (Irianto, 2011). Pada Tahun 2017, Indonesia menempati urutan ke 13 sebagai negara yang penduduknya bermigrasi menembus batas negara, dan sebagian besar bermigrasi untuk bekerja sebagai pekerja migran, dengan jumlah migran mencapai 4,2 juta orang (UN, 2017).

Menurut Undang-undang Nomor 18 Tahun 2017 tentang Perlindungan Pekerja Migran Indonesia, pekerja atau buruh migran Indonesia adalah setiap warga negara Indonesia yang akan, sedang, atau telah melakukan pekerjaan dengan menerima upah di luar wilayah Republik Indonesia, yang terdiri dari :

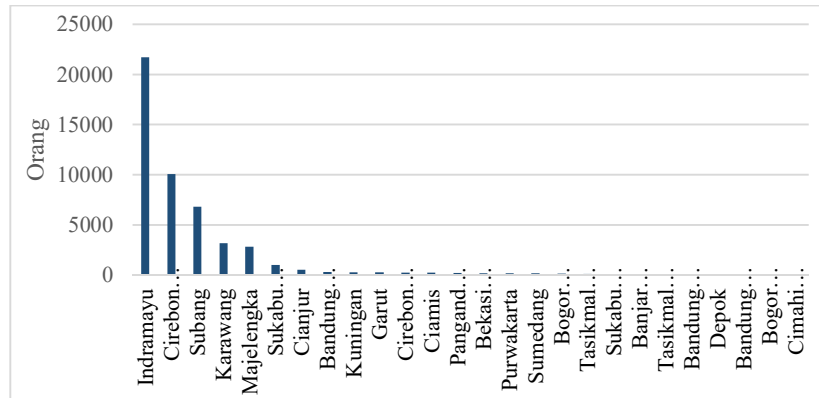
1. Pekerja Migran Indonesia yang bekerja pada pengguna berbadan hukum;
2. Pekerja Migran Indonesia yang bekerja pada pengguna perseorangan/rumah tangga; dan
3. Pelaut awak kapal dan pelaut perikanan.

Aliran tenaga kerja Indonesia ke luar negeri telah berlangsung sebelum tahun 1980, namun jumlahnya meningkat pesat pada periode Repelita II (1979-1984) dan Repelita III (1984-1989) (Sukamdi, 2002). Meningkatnya jumlah

pekerja migran di luar negeri didorong oleh meningkatnya permintaan tenaga kerja di luar negeri, dan kebijakan pemerintah yang mulai mengintegrasikan pengiriman tenaga kerja ke luar negeri dalam rencana pembangunan (Buchori & Amalia, 2005). Pada awal tahun 1980an, permintaan tenaga kerja Indonesia paling banyak datang dari negara-negara timur tengah, seperti Saudi Arabia dan Uni Emirat Arab. Pada waktu tersebut, dibuka kesempatan bagi tenaga kerja Indonesia untuk bekerja di sektor konstruksi dan PLRT (penata laksana rumah tangga)¹. Dan dalam perkembangannya sampai saat ini, permintaan tenaga kerja asal Indonesia masih didominasi oleh pekerjaan di sektor informal seperti PLRT dan pengasuh anak.

Provinsi Jawa Barat merupakan salah satu daerah pengirim pekerja migran terbanyak di Indonesia. Daerah yang merupakan ‘kantong’ pekerja migran diantaranya adalah Kabupaten Cirebon, Indramayu, Subang dan Karawang, dalam kurun waktu 10 tahun terakhir, terdapat 343.279 orang pekerja migran yang berasal Jawa Barat (Gambar 2).

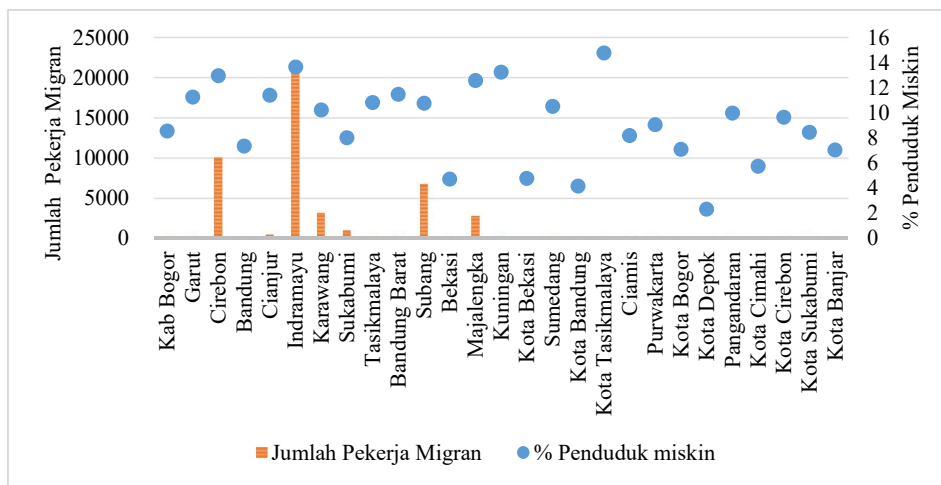
¹ Berdasarkan penuturan staf seksi Perlindungan dan Pemberdayan BP3MI Jawa Barat tanggal 25 Juli 2019



Gambar 2. Pekerja Migran Berdasarkan Daerah Asal di Jawa Barat Tahun 2018
 Sumber : BP3MI Jawa Barat

Perspektif ekonomi neoklasikal dalam konteks makro membahas bahwa ketidakseimbangan pasar tenaga kerja menyebabkan perbedaan kesempatan kerja dan perbedaan upah diantara negara asal dan negara tujuan migrasi (Haas,

2016; Massey et al., 2011). Lebih lanjut, Adam Smith menegaskan kemiskinan merupakan faktor utama yang menyebabkan terjadinya migasi, dan migrasi merupakan cara bertahan dalam menghadapi kemiskinan (Rauhut, 2010).



Gambar 3. Persentase Penduduk Miskin dan Jumlah Pekerja Migran di Jawa Barat
 Sumber : BPS, 2018 dan BP3MI Jawa Barat

Pada Gambar 3 dapat dilihat penggabungan data persentase penduduk miskin dan jumlah pekerja migran yang berasal dari tiap daerah di Jawa Barat. Terlihat bahwa pada beberapa daerah seperti Kabupaten Indramayu dan

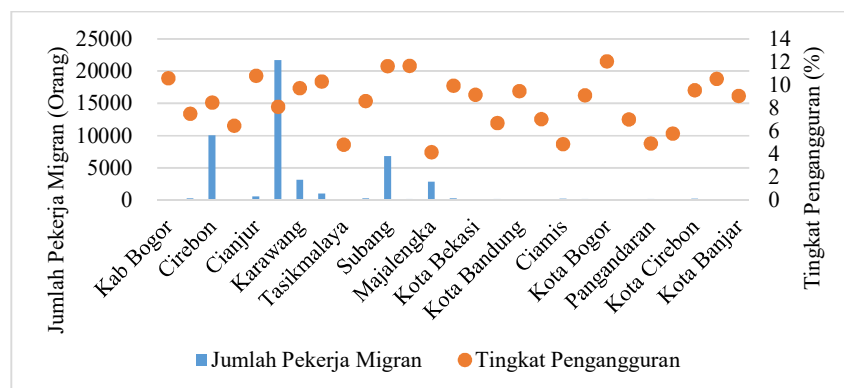
Cirebon, besarnya persentase penduduk miskin sejalan dengan banyaknya penduduk yang menjadi pekerja migran. Namun yang menarik adalah pada beberapa daerah, persentase penduduk miskin tidak sejalan dengan jumlah

pekerja miskin. Pada daerah dengan % penduduk miskin besar, seperti Kota Tasikmalaya dan Kota Bogor, jumlah penduduk yang bekerja sebagai buruh migran jumlahnya paling sedikit.

Sejalan dengan tingkat kemiskinan, kesempatan kerja di daerah asal yang dijelaskan dalam angka tingkat pengangguran juga dapat memberikan gambaran mengenai faktor pendorong terjadinya migrasi (Gambar 4). Daerah kantong-kantong migran di Jawa Barat menunjukkan kecenderungan memiliki tingkat pengangguran yang cukup tinggi. Sejalan dengan teori-teori neoklasikal yang membahas mengenai dorongan ekonomi pada fenomena migrasi, dapat dikatakan kondisi perekonomian secara makro yang dilihat dari angka persentase penduduk miskin dan tingkat pengangguran mendorong sebagian

penduduknya untuk keluar daerah dan bekerja sebagai pekerja migran.

Namun seperti halnya data persentase penduduk miskin, daerah dengan tingkat pengangguran yang tinggi tidak selalu sejalan dengan banyaknya jumlah penduduk yang bekerja sebagai pekerja migran. Berdasarkan fakta tersebut dapat kita tarik analisis bahwa migrasi sebagai sebuah perilaku bukan hanya respon terhadap kondisi perekonomian. Terdapat faktor-faktor lain yang mempengaruhi keputusan seseorang untuk menjadi pekerja migran. Setiadi (2016) menjelaskan selain faktor ekonomi, terdapat berbagai variabel kontekstual yang mungkin berpengaruh terhadap keputusan untuk bermigrasi, diantaranya adalah sistem kekerabatan, status dan peranan wanita, serta sistem nilai sosio kultural yang berkembang dalam masyarakat.



Gambar 4. Tingkat Pengangguran dan Jumlah Pekerja Migran di Jawa Barat

Pada era tahun 1970-2000an, negara-negara di Timur Tengah menjadi negara tujuan utama para pekerja migran yang berasal dari Jawa Barat. Sebelum terjadinya krisis minyak di Timur Tengah pada akhir tahun 1970an, pekerja migran dari Indonesia banyak bekerja di sektor konstruksi, oleh karena itu pekerja migran laki-laki jumlahnya lebih banyak dibanding pekerja migran perempuan, namun semakin hari kondisi tersebut berlangsung sebaliknya. Kebutuhan pekerja migran untuk bekerja di sektor domestik meningkat cukup signifikan, hal ini menyebabkan banyak pekerja migran perempuan dari wilayah Asia Tenggara, termasuk Indonesia, pergi ke negara-

negara Timur Tengah (Sukamdi, 2002). Namun pada rentang waktu Tahun 2011-2016 negara tujuan para pekerja migran yang berasal dari Jawa Barat mengalami pergeseran. Mulai tahun 2012, negara favorit tujuan pekerja migran bergeser ke negara-negara Asia Pasifik (Tabel 1). Dari sisi makro, kebijakan pemerintah merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi permintaan dan pengiriman pekerja migran. Dalam kasus ini, pemberlakuan moratorium pengiriman pekerja migran di bidang *domestic worker* ke Saudi Arabia pada Tahun 2011 menyebabkan pergeseran pola pengiriman pekerja migran yang berasal dari Jawa Barat.

Tabel 1. Lima Negara Tujuan Utama Pekerja Migran Perempuan Asal Jawa Barat Tahun 2011-2016

Urutan	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018
1	Saudi Arabia	Taiwan	UEA	Taiwan	Taiwan	Taiwan	Taiwan	Taiwan
2	UEA	UEA	Taiwan	Saudi Arabia	Saudi Arabia	Malaysia	Malaysia	Malaysia
3	Taiwan	Saudi Arabia	Saudi Arabia	Oman	Malaysia	Saudi Arabia	Hongkong	Hongkong
4	Qatar	Qatar	Qatar	UEA	Singapura	Singapura	Singapura	Singapura
5	Singapura	Singapura	Malaysia	Singapura	UEA	Hongkong	Saudi Arabia	Oman

Sumber : Balai Pelayanan TKI Terpadu, Disnakertrans Jabar

Dalam beberapa tahun terakhir Taiwan menjadi negara tujuan favorit para pekerja migran perempuan. Perspektif Weber menjelaskan bahwa individu merupakan aktor rasional dalam membuat keputusan untuk bermigrasi dengan melihat rasio biaya dan keuntungan sebagai alasan untuk

bermigrasi. Lebih lanjut, pendekatan neoklasikal dalam skala mikro menjelaskan perbedaan tingkat upah menjadi faktor penting bagi individu untuk membuat keputusan bermigrasi (Wickramasinghe & Wimalaratana, 2016).

Tabel 2 menunjukkan pekerja migran memperoleh upah yang lebih besar daripada di Indonesia. World Bank (2017) menyebutkan tingkat upah negara-negara Asia yang lebih maju (Taiwan, Hong Kong, Singapura, dan sebagainya) dapat mencapai enam kali upah yang diperoleh di Indonesia). ILO dalam Setiadi & Sukamdi (2016) menyebutkan tingkat upah di Indonesia merupakan salah satu yang terendah di Asia dan terendah di antara negara-negara Asean.

Tabel 2. Tingkat Upah Pekerja Migran Indonesia di Beberapa Negara Tujuan Utama

Negara Tujuan	Sektor Formal (Rp/bulan)	Sektor Informal (Rp/bulan)
Taiwan	9.500.000	7.700.000
Hongkong		7.600.000
Singapura		6.150.000
Malaysia	4.100.000	3.400.000
Oman / UEA	7.500.000	

Sumber : BP3MI Jawa Barat (dikonversi ke kurs rupiah yang berlaku pada tanggal 9 Agustus 2019)

Sementara itu, Malaysia masih menjadi negara pilihan para pekerja migran peremuan , meskipun data menunjukkan Malaysia merupakan negara dengan banyak kasus pekerja migran tertinggi. Kasus yang paling banyak terjadi adalah upah tidak dibayarkan sesuai dengan kontrak (BP2MI). Beberapa penelitian memberikan argumentasi pekerja migran memilih Malaysia sebagai negara tujuan dikarenakan jarak yang relatif dekat dan didukung oleh aspek kultural yang memiliki banyak kesamaan (Setiadi, 2016; Sukamdi, 2002). Penelitian Setiadi

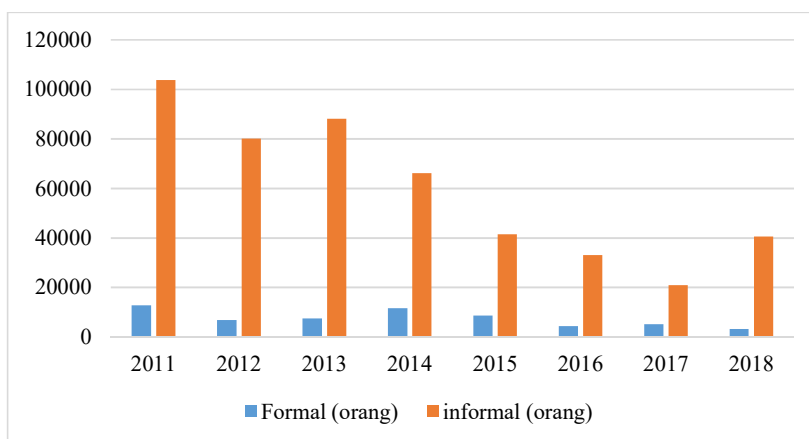
Tingkat upah di Taiwan yang lebih tinggi menjadikan negara ini sebagai tujuan favorit pekerja migran (Buchori & Amalia, 2005). Selain tingkat upah, perlindungan tenaga kerja di negara di negara tujuan diduga menjadi faktor yang mempengaruhi keputusan pekerja migran dalam memilih negara tujuan. Taiwan dan Hongkong sudah memiliki peraturan yang jelas mengenai perlindungan tenaga kerja asing.

(2016) juga menunjukkan bahwa jaringan kekerabatan pada masyarakat Flores memiliki peranan penting dalam proses migrasi. Keberadaan jaringan kekerabatan di Malaysia membuat para calon pekerja migran dari daerah Flores tidak mengalami banyak kesulitan untuk pergi ke Malaysia.

Permintaan pekerja migran Indonesia lebih banyak kepada pekerjaan di sektor domestic dan kurang memerlukan keterampilan khusus, oleh karena itu dalam beberapa tahun terakhir, potret pekerja migran Indonesia, khususnya yang berasal dari Jawa Barat

masih didominasi oleh kaum perempuan yang bekerja di sektor informal (Gambar 5). Lebih lanjut, hasil kajian ILO (2011) menunjukkan pengiriman tenaga kerja Indonesia keluar negeri untuk bekerja di

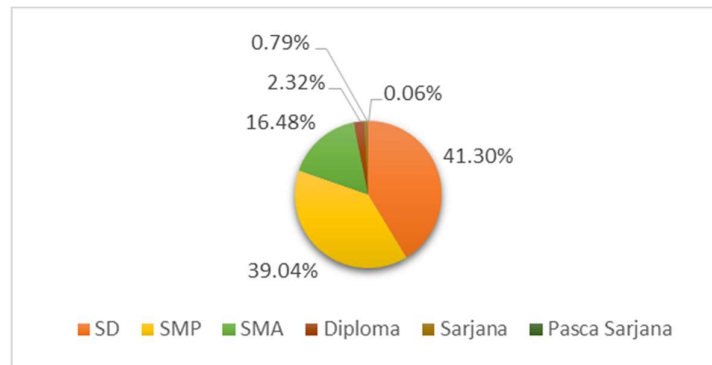
sektor informal berkembang lebih pesat dibandingkan pekerjaan di sektor formal. Di sektor informal, karakteristik tenaga kerja masih diwarnai oleh kurangnya keterampilan, dan upah yang rendah.



Gambar 5. Pekerja Migran Perempuan Asal Jawa Barat Berdasarkan Sektor Pekerjaan
Sumber : BP3MI Jabar, Disnakertrans Jabar

Rendahnya tingkat pendidikan pekerja migran asal Jawa Barat menjadi salah satu penyebab mengapa sebagian besar pekerja migran bekerja di sektor informal. Tingkat pendidikan yang rendah menyebabkan mereka sulit untuk memasuki pasar tenaga kerja, dan pilihan jenis pekerjaan yang tersedia menjadi terbatas. Gambar 6 menunjukkan bahwa sebagian besar pekerja migran asal Jawa Barat memiliki hanya menempuh pendidikan hingga tingkat SD dan SMP, dan 89 persen buruh migran perempuan berpendidikan rendah (Data BP3TKI Jawa Barat). Beberapa hasil penelitian juga menunjukkan bahwa karakteristik sebagian

besar pekerja migran Indonesia adalah berpendidikan rendah, dan memiliki keterampilan yang terbatas (Febriani, 2011; Setiadi & Sukamdi, 2016). Gambaran karakteristik buruh migran perempuan seperti ini juga serupa dengan pekerja migran perempuan yang berasal dari negara – negara Asia lainnya seperti Bangladesh, Filipina, India, Pakistan dan Srilanka. Sebagian buruh migran perempuan juga kurang memahami kondisi pekerjaan di negara tujuan. Hal tersebut menyebabkan pekerja migran perempuan rentan akan resiko eksploitasi (Neetha, 2004; Sultana & Fatima, 2017).



Gambar 6. Tingkat Pendidikan Pekerja Migran Asal Jawa Barat
Sumber : BP3MI Jawa Barat

Berdasarkan data-data mengenai pekerja migran yang disajikan di atas dan berdasarkan teori-teori migrasi, terdapat beberapa faktor pendorong untuk menjadi pekerja migran. Faktor ekonomi merupakan faktor utama yang menyebabkan terjadinya migrasi. Keterbatasan ekonomi dan rendahnya tingkat pendidikan menjadi faktor pembatas untuk masuk ke pasar tenaga kerja di dalam negeri. Sebagian besar sektor industri ataupun sektor formal lainnya memerlukan kualifikasi pekerja dengan pendidikan minimal SMU atau setara. Di sisi lain, terdapat permintaan yang cukup besar terhadap tenaga kerja Indonesia untuk bekerja di luar negeri tanpa memerlukan kualifikasi pendidikan yang tinggi dan tingkat upah yang lebih tinggi dibandingkan dengan upah bekerja

di dalam negeri. Hal inilah yang mendorong tenaga kerja, terutama perempuan dengan tingkat pendidikan yang terbatas untuk bekerja sebagai pekerja migran.

KESIMPULAN DAN SARAN

Keberadaan pekerja migran di Jawa Barat sebagai sebuah fenomena merupakan hal penting untuk dikaji. Tulisan ini baru sebatas pengantar berdasarkan teori dan data sekunder untuk memahami pengambilan keputusan untuk bekerja sebagai pekerja migran. Penelitian lebih lanjut memungkinkan untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai fenomena ini, terutama dari sisi sosiologis untuk memahami migrasi sebagai perilaku dalam menghadapi tekanan ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2018). Jawa Barat dalam Angka. BPS Provinsi Jawa Barat.
- Badan Pusat Statistik. (2018). Kemiskinan Kabupaten / Kota di Jawa Barat 2012-2017. BPS Provinsi Jawa Barat.
- Brettel C. dan Hollifield J.F. (2015). *Migration Theory: Talking Across Disciplines*. New York: Routledge, Taylor & Francis Group.
- Awumbila, M., Teye, J. K., & Yaro, J. A. (2016). Social Networks, Migration Trajectories and Livelihood Strategies of Migrant Domestic and Construction Workers in Accra, Ghana. *Journal of Asian and African Studies*, 4, 1–15.
<https://doi.org/10.1177/0021909616634743>
- Buchori, C., & Amalia, M. (2005). Migrasi, remitansi dan pekerja migran perempuan. *The World Bank*, 1–11.
- Castles, S., Miller, M. J., & Ammendola, G. (2005). *The Age of Migration : International Population Movements in the Modern World American Foreign Policy Interests : The Journal of the National Committee on American Foreign Policy The Age of Migration : International Population Movements in the Modern World*. (March 2016).
<https://doi.org/10.1080/1080392050434037>
- Draženić, I., & Pripuzić, D. (2018). Dynamics and determinants of emigration : the case of Croatia and the experience of new EU member states. *Public Sector Economics*, 42(4), 415–447.
- Febriani. (2011). Peningkatan Kualitas Pendidikan dan Keterampilan TKI Menuju Kesetaraan Upah di Luar Negeri : Sebuah Rekonstruksi. *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan*, 2, 15–43.
- Haas, H. De. (2006). *Migration , remittances and regional development*. 37, 565–580.
<https://doi.org/10.1016/j.geoforum.2005.11.007>
- Haas, H. De. (2016). *The Internal Dynamics of Migration Processes : A Theoretical Inquiry The Internal Dynamics of Migration Processes : A Theoretical Inquiry*. 9451(February), 1587–1617.
<https://doi.org/10.1080/1369183X.2010.489361>
- Jennissen, R. (2007). Causality chains in the international migration systems approach. *Population Research and Policy Review*, 26(4), 411–436.
<https://doi.org/10.1007/s11113-007-9039-4>
- Jong, D., & Gordon, F. (1996). Gender , values , and intentions to move in rural Thailand. *The International Migration Review*, 30(3), 748–770.
- Karen, O. (2012). *International migration and social theory Karen O' Reilly*.
- Lee, E. S. (1966). A Theory of Migration. *Demography*, 3 (1), 47–57.
- Massey, D. S. (2013). Social Structure, Household Strategies, and the Cumulative Causation of Migration. *Population Index*, 56(1), 3–26.
- Massey, D. S. (2015a). Migration: Motivations. In *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences: Second Edition* (Second Edition, Vol. 15).
<https://doi.org/10.1016/B978-0-08-097086-8.32090-6>
- Massey, D. S. (2015b). Migration , Theory of. In *International Encyclopedia of Social & Behavioral Sciences* (Second Edition, Vol. 15).
<https://doi.org/10.1016/B978-0-08->

- 097086-8.31119-9
- Massey, D. S., Arango, J., Hugo, G., Kouaouci, A., Pellegrino, A., & Taylor, J. E. (2011). Theories of International Migration: A Review and Appraisal. *Population English Edition*, 19(3), 431–466. Retrieved from <http://www.jstor.org/pss/2938462>
- Neetha, N. (2004). Making of Female Breadwinners -Migration and Social Networking of Women Domestic in Delhi. *Economic and Political Weekly*, (April 24), 1681–1688. Retrieved from <http://www.jstor.org/stable/10.2307/5Cnwww.epw.in>
- Piche, V. (2013). *Contemporary Migration Theories as Reflected in their Founding Texts*. 68(1), 141–164. <https://doi.org/10.3917/pope.1301.0141>
- Rauhut, D. (2010). Viewpoint: Adam Smith on migration. *Migration Letters*, 7(April), 105–113.
- Setiadi, S. (2016). Konteks Sosiokultural Migrasi Internasional: Kasus Di Lewotolok, Flores Timur. *Populasi*, 10(2), 17–38. <https://doi.org/10.22146/jp.12481>
- Setiadi, S., & Sukamdi, S. (2016). Is International Migration a Way Out of Economic Crisis? *Populasi*, 13(2), 61–78. <https://doi.org/10.22146/jp.11828>
- Stark, & Bloom. (2013). *The New Economics of Labor Migration on JSTOR*. 75(2), 173–178. Retrieved from http://www.jstor.org/stable/1805591?seq=1#page_scan_tab_contents
- Sukamdi. (2002). Memahami Migrasi Pekerja Indonesia. *Jurnal Populasi*, 13(2), 115–128.
- Sultana, H., & Fatima, A. (2017). *Factors influencing migration of female workers: a case of Bangladesh*. <https://doi.org/10.1186/s40176-017-0090-6>
- Swedberg, R. (2008). Principles of Economic Sociology. In *Revue Française de Sociologie* (Vol. 45). <https://doi.org/10.2307/3323076>
- Wickramasinghe, A. A. I. N., & Wimalaratana, W. (2016). International Migration and Migration Theories. *Social Affairs*, 1(5), 13–32. Retrieved from www.socialaffairsjournal.com
- World Bank. (2017). *Pekerja Global Indonesia Antara Peluang & Risiko*. 94.